

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang banyak dikembangkan oleh pemerintah karena sektor industri banyak membantu pertumbuhan ekonomi negara. Pada saat ini, bukan hanya industri besar yang berkontribusi dalam pembangunan sektor industri tetapi banyak berkembangnya sektor industri kecil yang berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Samuel Adomako 2014).

Sektor industri banyak berkembang di kota-kota besar di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh pusat perekonomian yang ada di kota. Salah satu kota yang mengembangkan sektor industri adalah Kota Bandung. Kota Bandung merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk yang terus bertambahnya setiap tahunnya.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun
2011	2 429 176	0,71
2012	2 444 617	0,64
2013	2 458 503	0,57
2014	2 470 802	0,50
2015	2 481 469	0,43
2016	2 490 622	0,37

Sumber : BPS Kota Bandung 2019

Pertumbuhan penduduk Kota Bandung dari tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 0,71%, mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 0,57%, pada tahun 2014 menjadi 0,50%, 0,43% pada tahun 2015 dan 0,37% pada tahun 2016. Perlambatan pertumbuhan penduduk tersebut disinyalir disebabkan oleh banyaknya penduduk yang hanya menetap selama 6 bulan dan terhitung pada saat dilakukan sensus penduduk, dan adanya penduduk yang melakukan migrasi dari Kota Bandung. (Website Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2019)

Pertumbuhan penduduk yang tidak pernah berhenti mengakibatkan semakin meningkat jumlah kebutuhan yang harus terpenuhi dan semakin pesat persaingan setiap penduduk dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut membuat Kota Bandung banyak mengembangkan sektor-sektor industri yang menunjang kebutuhan penduduknya. Perkembangan sektor-sektor tersebut juga dapat membantu pemerintah Kota Bandung dalam mengurangi pengangguran yang ada di Kota Bandung.

Salah satu sektor yang sedang dikembangkan Kota Bandung adalah sektor industri dan perdagangan yang berkembang dengan kreatifitas penduduk yang mempunyai daya tarik untuk para wisatawan. Sehingga Kota Bandung terkenal dengan karya – karya kreatifitasnya yang berasal dari penduduknya. Sektor industri dan perdagangan juga banyak menyerap tenaga kerja yang ada di Kota Bandung. Penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Bandung tersebut dapat terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Usia Kerja Kota Bandung Menurut Sektor Usaha Utama Pada Tahun 2017

Lapangan Usaha	Penduduk Usia Kerja (jiwa)
Pertanian	7978
Industri	195.067
Perdagangan	457.657
Jasa Kemasyarakatan	256.695
Lainya	199.132
Jumlah	1.116.529

Sumber : Bandung Dalam Angka 2018, BPS Kota Bandung

Penduduk Kota Bandung yang termasuk usia kerja dan melakukan kegiatan bekerja, terbanyak bekerja pada sektor perdagangan, industri, jasa, dan sektor lainnya; yang dimaksud sektor lainnya seperti sektor keuangan, sektor transportasi, dan sektor konstruksi. Sedangkan potensi sentra Industri Kota Bandung dapat kita lihat melalui tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3
Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil Mikro di Kota Bandung Tahun 2017

Jenis Industri	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja
Industri Kecil Pangan	516	2210
Industri Kecil Sandang	1237	6253
Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan	36	124
Industri Kecil Logam dan Elektronika	222	451
Industri Kecil Kerajinan	711	3762

Sumber : Bandung Dalam Angka 2018, BPS Kota Bandung

Berdasarkan 1.3 jumlah unit usaha industri pangan merupakan jumlah terbesar ketiga setelah industri keci sandang dan industri kerjainan. Hal tersebut dikarenakan Kota Bandung dikenal sebagi kota *fashion & design*, sehingga banyak industri kecil yang membuka usaha dibidang sandang dan kerajinan. Tidak hanya

itu, Kota Bandung juga senantiasa mengembangkan industri kecil pangan dan dibuktikan dengan berkembangnya industri kuliner sehingga kota Bandung dikenal juga dengan wisata kulinernya (Trustorini Handayani 2018).

Dengan potensi sentra industri yang ada di Kota Bandung, pemerintah Kota Bandung senantiasa mengembangkan sektor industri kecil dengan mengelompokkan dalam sentra – sentra industri. Hal tersebut untuk memperlihatkan potensi – potensi industri yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan rencana strategis Dinas Perdagangan, UMKM, dan Perindustrian Kota Bandung potensi sentra industri Kota Bandung yaitu sebagai berikut :

1. Sentra Industri dan Perdagangan Tekstil, Produk Tekstil Cigondewah
2. Sentra Industri dan Perdagangan Sepatu Cibaduyut
3. Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas
4. Sentra Industri Rajut Binongjati
5. Sentra Industri dan Perdagangan Kaos dan Sablon Suci
6. Sentra Industri Tahu dan Tempe Cibuntu
7. Sentra Industri Boneka Sukamulya
8. Sentra Industri Tas Kebonlega
9. Sentra Industri Boneka Warung Muncang
10. Sentra Industri Sparepart Kiaracandong
11. Sentra Industri Keramik Sukapura dan Kebonjayanti
12. Sentra Las Ketok dan Perbengkelan Parakansaat.

Salah satu sentra industri yang ada di Kota Bandung yaitu industri tahu Cibuntu. Kawasan sentra industri tahu tersebut memberikan ciri khas pada Kampung Cibuntu sebagai pusat pembuatan tahu, karena sebagian besar warganya menjadi produsen tahu. Daerah Kampung Cibuntu melingkupi daerah Kecamatan Bandung Kulon dan Kecamatan Babakan Ciparay. Karena pada saat perkembangannya banyak produsen yang membuka usaha produksi tahu sekitar Kecamatan Bandung Kulon dan Kecamatan Babakan Ciparay, sehingga pada tahun 2012 Wakil Gubernur Jabar, Dede Yusuf meresmikan sentra perajin tahu di Kantor Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Jalan Aki Padma (Pikiran Rakyat online, 2012).

Berwirausaha dalam sektor industri menjanjikan banyak keuntungan, namun dalam pelaksanaannya tidak mudah. Menurut Assagaf (2015) “setiap bisnis yang dibangun pasti akan berhadapan dengan tantangan dan hambatan”. Pemasaran produk yang telah sampai ke pasar internasional mengakibatkan banyak dari pengusaha skala menengah yang tidak sanggup untuk mengerjakan orderannya sendiri karena jumlah orderan yang cukup banyak, sehingga melimpahkan orderannya ke warga sekitar. Banyaknya warga sekitar yang tertarik untuk mendirikan usaha sendiri. Dari fenomena tersebut membuat banyak bermunculan pelaku usaha baru yang ingin bersaing dengan usaha yang lebih dahulu berkembang. Banyaknya unit usaha yang ada membuat persaingan usaha semakin ketat dan hal ini berpengaruh terhadap kinerja usaha dari setiap unit usaha. (Pikiran Rakyat online, 2012)

Kinerja usaha merupakan hasil dari sebuah aktivitas kerja dari suatu unit usaha dimana dalam prakteknya untuk mendapat kinerja yang maksimal suatu unit usaha memerlukan target yang ditentukan sehingga suatu unit usaha dapat bertahan dalam waktu yang relatif cukup lama (P. Stephen dan Coulter 2010:219 dalam Shandra 2018). Kinerja suatu unit usaha merupakan masalah klasik bagi unit-unit usaha industri kecil. kinerja suatu unit usaha dapat diukur dengan peningkatan pendapatan dan profit, juga peningkatan kepuasan dari wirausahawan terhadap usaha (Rahayu 2013: 65-66 dalam Shandra 2018).

Dalam penelitian ini penulis melakukan penyebaran kuisioner awal dalam kepentingan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam hal kinerja usaha unit-unit usaha dikawasan Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung. Berikut dijelaskan pada tabel 1.4 dibawah ini.

Tabel 1.4
Data Survei Awal Kinerja Usaha Pada Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Dalam 3(tiga) tahun terakhir apakah rata rata pendapatan anda cenderung meningkat?	11 32,35%	23 67,65%
2.	Dalam 3(tiga) tahun terakhir apakah rata rata keuntungan yang anda dapatkan cenderung meningkat?	6 17,64%	28 82,36%
3.	Dalam 3(tiga) tahun, apakah pertumbuhan usaha anda cukup memuaskan?	9 26,48%	25 73,52%

Sumber : data yang diolah April 2019

Berdasarkan hasil survey awal mengenai kinerja usaha yang dilakukan kepada 34 responden, maka diperoleh hasil bahwa dalam 3 tahun terakhir 32,35% omzet usaha mereka meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa omzet yang

dihasilkan oleh unit usaha kebanyakan responden yakni 67,65% tidak mengalami peningkayan. Sejalan dengan omzet, keuntungan atau profit yang diperoleh sebagian besar responden yakni 82,36% menjawab bahwa dalam 3 tahun terakhir unit usaha responden tidak mengalami peningkatan keuntungan, sedangkan sisanya sebanyak 17,64% mengalami peningkatan keuntungan.

Begitu juga dengan kepuasan para responden mengenai pertumbuhan usahanya, sebagian besar responden yakni 73,52% tidak puas dengan pertumbuhan usahanya sedangkan sebagian kecil lainnya yakni 26,48% merasa puas dengan pertumbuhan usahanya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha dari unit-unit usaha yang beroperasi di Sentra Industri Tahu Cibuntu sebagian besar berjalan dengan tidak maksimal.

Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu responden kunci penulis yaitu Bapak Sugeng Wahana sebagai salah satu pemilik unit usaha di sentra industri tahu Cibuntu Bandung, beliau menyampaikan bahwa dalam tiga tahun terakhir secara garis besar kinerja usahanya dapat digambarkan dalam tabel 1.5 sebagai berikut.

Tabel 1.5
Kinerja Usaha Bapak Sugeng Wahana

Tahun	Omzet (Rp)	Profit (Rp)	Kapasitas Produksi
2016	3,96 Milyar/ Tahun	1,118 Milyar/Tahun	5 Kwintal/Hari
2017	3,06 Milyar/Tahun	918 Juta/Tahun	5,5 Kwintal/Hari
2018	3,24 Milyar/Tahun	972 Juta/Tahun	6 Kwintal/Hari

Sumber : Data diolah tahun 2019

Data data menunjukkan bahwa kinerja usaha milik Bapak Sugeng Wahana mengalami peningkatan dan penurunan sekaligus dalam 3 tahun terakhir, di tahun 2016 merupakan puncak dari pendapatan omzet dan keuntungan yakni 3,96 Milyar Rupiah pertahun untuk omzet dan 1, 118 Milyar Rupiah pertahun untuk profit dengan kapasitas produksi sebanyak 5 Kwintal/ Hari. Kemudian menurun di tahun 2017 menjadi 3,06 Milyar/Tahun untuk omzet dan 918 Juta/Tahun untuk profit dengan kapasitas produksi yang juga menurun di angka 5,5 kwintal/hari dan meningkat lagi di tahun 2018 pada angka 3,24 Milyar/Tahun untuk omzet dan 972 Juta/Tahun untuk profit dengan kapasitas produksi 6 Kwintal/Hari. Sejalan dengan data diatas ketika ditanya mengenai kepuasan dari responden kunci penulis mengenai Kepuasan terhadap pertumbuhan usahanya, Responden kunci yakni Bapak Sugeng Wahana menjawab “Tidak puas” dengan alasan tidak sesuai apa yang ditargetkan dan harapan dari beliau.

Lingkungan industri ditenggarai sebagai faktor utama yang mempengaruhi kinerja usaha dari unit-unit usaha yang beroperasi di Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung. Berdasarkan pernyataan Ramakrishnan, et al (2010) dalam Ibnu Hajar (2012) yang mengemukakan bahwa lingkungan industri berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomis perusahaan. Lingkungan Industri itu sendiri, menurut Daft (2010) dalam Ibnu Hajar (2012) mengemukakan bahwa lingkungan industri merupakan lingkungan eksternal yang menciptakan ketidakpastian usaha. Maka penulis melakukan survey awal dengan tujuan mngetahui peran lingkungan industri terhadap ketidak maksimalan kinerja usaha dari unit-unit usaha yang beroperasi di

sentra industri tahu cibuntu bandung. Hasilnya dijelaskan dalam tabel 1.6 berikut ini.

Tabel 1.6
Data Survei Awal Lingkungan Industri Pada Sentra Indutri Tahu Cibuntu Bandung

No	Pertanyaan	Presentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah dengan adanya pesaing baru yang bermunculan mengurangi pendapatan usaha anda?	23 67,65%	11 32,32%
2.	Apakah harga kedelai yang ditawarkan pemasok memberikan keuntungan lebih pada usaha anda?	9 26,5%	25 73,5%
3.	Apakah tawar-menawar terhadap harga tahu dari konsumen berpengaruh terhadap pembelian konsumen?	29 85,3%	5 14,7%
4.	Apakah produk tahu/tempe dari sentra/perusahaan lain mempengaruhi penjualan anda?	17 50%	17 50%
5.	Apakah keberadaan unit usaha-unit usaha yang lain di sekitar usaha anda mengurangi pendapatan/keuntungan anda setiap tahunnya?	24 70,58%	10 29,41%

Sumber : Data diolah tahun 2019

Berdasarkan data survey awal mengenai lingkungan industri yang dilakukan penulis kepada 34 responden, diketahui bahwa 23 responden atau 67,65% dari responden pendapatannya berkurang dikarenakan adanya para pengusaha potensial baru yang datang dari luar sentra. Pesaing potensial yang dimaksud adalah pesaing yang datang dari luar sentra dan mendirikan unit usaha di dalam sentra.

Sejalan dengan ini harga bahan baku (kedelai) yang ditawarkan oleh pemasok pun tidak memberi keuntungan lebih bagi para pengusaha sentra, ditunjukkan dengan hasil survey awal yang menunjukkan bahwa 73,5% dari responden merasa tidak diuntungkan dengan harga yang ditawarkan pemasok. Hal ini disebabkan harga yang ditawarkan pemasok kedelai yang cenderung tergantung pada nilai tukar USD terhadap rupiah yang cenderung lebih sering mengalami penguatan dibanding dengan pelemahan hingga sangat memungkinkan melonjak

sangat tinggi dan membebani biaya produksi. Untuk saat ini (April 2019) harga yang ditawarkan berada dikisaran Rp. 6800,- (Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahana salah satu responden penulis).

Sebanyak 85,3% dari responden menjawab bahwa proses tawar menawar yang datang dari konsumen pun mempengaruhi keputusannya untuk membeli produk dari mereka. Sehingga banyak konsumen yang membeli produknya pada unit usaha lain di dalam sentra ataupun diluar sentra. (Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahana salah satu responden peneliti). Sebanyak 50% dari responden menganggap bahwa hadirnya produk substitusi tidak mempengaruhi penjualan mereka sedangkan sebagian lain dari responden menganggap bahwa keberadaan produk substitusi dari sentra/perusahaan lain mempengaruhi penjualan mereka. Hal ini disebabkan bahwa sebagian pengusaha merasa tidak tersaingi karena berbeda target pasar dan sebagian lagi tersaingi karena mempunyai target pasar yang sama (Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahana salah satu responden penenliti).

Sedangkan untuk pesaing yang berada didalam sentra itu sendiri sebanyak 70,58% dari responden menganggap bahwa unit-unit usaha lain (pesaing) yang berada dalam sentra mempengaruhi pendapatan/keuntungan mereka. Hal ini dikarenakan produk mereka yang relatif sama secara kualitas dan harga sehingga persaingan yang terjadi cukup tinggi. Maka dengan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa lingkungan industri mempunyai peran besar dalam kinerja dari unit-unit usaha yang beroperasi di Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung.

Untuk tetap bertahan dalam menghadapi persaingan sejenis dan lingkungan industri yang selalu berubah, suatu perusahaan baik skala mikro hingga menengah harus memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai melalui penerapan konsep perilaku kewirausahaan. Menurut Kuratko (2009) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak hanya sekedar penciptaan bisnis semata, namun disertai dengan perilaku aktif mencari peluang, berani mengambil resiko, serta memiliki kegigihan dalam beraktivitas untuk menghasilkan bisnis yang inovatif. Yohanes Rante (2010) menyatakan bahwa “*entrepreneurial behavior has a positive and significant influence on the performance of MSEs agribusiness*”. Yang menjelaskan bahwa perilaku kewirausahaan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UKM agribisnis.

Maka penulis melakukan survey awal yang berkenaan dengan perilaku kewirausahaan yang diterapkan para pengusaha di sentra industri tahu cibuntu yang hasilnya dijelaskan dalam tabel 1.7 berikut ini:

Tabel 1.7

Hasil Survey Awal Perilaku Kewirausahaan Pada Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung

No	Pertanyaan	Presntase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda cenderung untuk tidak menyalahkan orang lain ketika usaha anda mengalami kendala/masalah?	5 14,71%	29 85,29%
2.	Apakah anda selalu mencari peluang baru untuk kemajuan usaha anda seperti membuat produk lain selain tahu dan tempe untuk mendapatkan pasar yang lebih luas?	8 23,52%	26 76,48%
3.	Apakah anda cenderung tidak memutuskan hubungan bisnis dengan pihak lain secara sepihak?	21 61,76%	13 38,24%

Sumber : Data diolah tahun 2019

Berdasarkan data survey awal peneliti mengenai perilaku kewirausahaan yang dilakukan kepada 34 responden dari unit usaha Sentra industri tahu Cibuntu Bandung. Diketahui bahwa 85,29% dari responden cenderung untuk menyalahkan orang lain dari setiap kendala yang dilaluinya. Sebanyak 76,48% dari responden tidak mencari peluang baru untuk usaha mereka dan 61,76% dari responden cenderung untuk tidak memutuskan hubungan bisnis dengan pihak lain secara sepihak. Hasil dari survey ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil survey awal responden berhasil negatif pada indikator proaktif dan indikator orientasi prestasi sementara berhasil positif pada indikator komitmen pada pihak lain.

Dari latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Industri dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Di Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain :

1. Kinerja Usaha

Dalam variabel kinerja usaha, dalam tiga tahun terakhir semua indikator kinerja usaha yakni, pendapatan, profit dan kepuasan pertumbuhan usaha memberi hasil negatif.

2. Lingkungan Industri

Dalam variabel lingkungan industri, indikator yang bermasalah adalah indikator kekuatan tawar menawar konsumen. proses tawar menawar yang datang dari konsumen pun mempengaruhi keputusannya untuk membeli produk dari mereka. Sehingga banyak konsumen yang membeli produknya pada unit usaha lain di dalam sentra ataupun diluar sentra

3. Perilaku Kewirausahaan

- a. Para pemilik unit usaha di Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung tidak proaktif dalam menghadapi permasalahan dalam usaha.
- b. Para pemilik usaha di Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung cenderung tidak mencari peluang baru untuk pencapaian kinerja yang lebih baik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Lingkungan Industri pada Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung.
2. Bagaimana Perilaku Kewirausahaan pada Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung
3. Bagaimana Kinerja Usaha pada Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung
4. Bagaimana Pengaruh Lingkungan Industri dan Perilaku Kewirausahaan secara parsial dan simultan terhadap Kinerja Usaha Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data mengenai Lingkungan Industri, Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Lingkungan Industri Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung.
2. Untuk Mengetahui Perilaku Kewirausahaan Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung
3. Untuk Mengetahui Kinerja Usaha Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung
4. Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh Lingkungan Industri dan Perilaku Kewirausahaan secara parsial dan simultan terhadap Kinerja Usaha Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan dilakukan penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua kalangan baik bagi aspek keilmuan (teoritis) maupun bagi aspek guna laksana (praktis).

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi usaha-usaha kecil menengah dan mikro di Indonesia dalam memperbaiki manajemen pengelolaan unit usaha sehingga menerapkan lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan dalam usaha tersebut dan mempunyai kinerja usaha yang luar biasa. Dengan pengelolaan unit usaha sesuai dengan prinsip-prinsip lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan dan mengelola usaha tersebut dengan baik dan tujuannya tercapai secara maksimal.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan kita semua mengenai pentingnya pengaruh lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam upaya menerapkan lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan dalam berwirausaha.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan usulan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Sentra Industri Tahu Cibuntu Bandung dan dilakukan pada tahun 2019.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.8
Jadwal Kegiatan Penelitian

Keterangan	Februari				Maret				April				Mei				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Pencarian Data																				
Penulisan Laporan																				
Sidang																				